

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Bamboo Dancing Sebagai Sarana Perkembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di TK Tunas Bahagian Jungke

Diterima:

21 Juli 2023

Revisi:

04 Agustus 2023

Terbit:

06 Agustus 2023

¹Juniati Jusniar, ²Budiyati, ³Mukti Rahayu

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹juniatijusniar@udn.ac.id.com,

²budiyati@udn.ac.id.com, ³muktirahayu@udn.ac.id

Abstract— *This study aims to describe and analyze in depth the application of the cooperative learning method of the Bamboo Dancing technique as a means of developing early childhood naturalist intelligence in Tunas Bahagian Jungke Kindergarten. The importance of naturalist intelligence as children's sensitivity and interest in nature is the main background of this research. Using a qualitative approach, this research focuses on understanding the phenomenon holistically and contextually. The research subjects consisted of 14 early childhood children, 2 teachers, and parents/guardians, who were selected to provide a comprehensive perspective. Research data was collected through participatory observation to observe children's direct interaction with the environment and teachers, as well as in-depth interviews with teachers and parents/guardians to explore information related to changes in children's behavior and attitudes. Documentation in the form of field notes and photographs was also used to support the validity of the findings. Data analysis is carried out in a qualitative descriptive manner, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the application of the cooperative learning method of the Bamboo Dancing technique has succeeded in growing and increasing the intelligence of early childhood naturalists. Based on qualitative findings, children showed a significant increase in curiosity, active participation in natural exploration, and a better ability to identify environmental elements. Teachers and parents/guardians also reported positive changes in children, such as increased sensitivity and concern for the surrounding environment, as well as a stronger spirit of collaboration. Thus, it can be concluded that the Bamboo Dancing method is a relevant and effective learning strategy to stimulate naturalist intelligence in early childhood.*

Keywords: Cooperative Learning, Bamboo Dancing, Naturalist Intelligence, Qualitative Research, Early Childhood

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan siklus perkembangan manusia, yang berfungsi sebagai fondasi untuk pembentukan individu yang berkembang secara holistik. Berdasarkan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang digagas oleh Howard Gardner (2015), setiap anak dikaruniai beragam potensi kecerdasan yang unik. Teori ini menantang pandangan konvensional bahwa kecerdasan hanya terpusat pada kemampuan linguistik dan logis-matematis. Salah satu kecerdasan yang memerlukan perhatian khusus sejak dini adalah kecerdasan naturalis, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, mengklasifikasi, dan berinteraksi secara

peka dengan unsur-unsur alam, termasuk flora, fauna, dan fenomena lingkungan lainnya (Cahyono, 2018).

Kecerdasan ini esensial untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan, yang merupakan prasyarat penting untuk membentuk karakter peduli lingkungan di masa depan. Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan anak usia dini, kecerdasan naturalis sering kali terabaikan. Kurikulum dan metode yang diterapkan cenderung lebih berfokus pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis, sementara kegiatan yang memfasilitasi eksplorasi alam masih sangat terbatas. Pengembangan kecerdasan naturalis tidak dapat dioptimalkan hanya melalui pembelajaran teoretis di dalam ruangan kelas. Interaksi langsung dengan alam, eksplorasi, dan pengalaman sensorik yang otentik merupakan elemen vital yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran (Puspitasari & Sari, 2016). Metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung gagal menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada anak. Pembelajaran yang bersifat pasif juga dapat menghambat inisiatif anak untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara sosial, padahal keterampilan ini sangat penting dalam kegiatan eksplorasi kelompok. Diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih dinamis dan interaktif, yang mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu. Dalam konteks ini, metode pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu pendekatan yang relevan. Metode ini menekankan pada kerja sama tim, di mana anak-anak bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial anak dalam proses belajar (Suryana, 2017). Dalam kerangka pembelajaran kooperatif, teknik Bamboo Dancing muncul sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang menjanjikan. Teknik ini tidak hanya mengintegrasikan unsur musik dan gerakan, tetapi juga menuntut kerja sama dan komunikasi yang efektif antar peserta.

Teknik Bamboo Dancing Teknik Bamboo Dancing (Tari Tongkat Bambu) adalah sebuah aktivitas fisik yang berasal dari Filipina, di mana sekelompok orang melompat dan menghindari sepasang tongkat bambu yang digerakkan secara berirama (Amalina, 2021). Meskipun secara tradisional digunakan sebagai tari kreasi, teknik ini telah diadaptasi sebagai media pembelajaran yang efektif. Karakteristik utama dari teknik ini adalah: Aktivitas Fisik: Melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan, dan

kelincahan. Irama dan Musik: Gerakan diselaraskan dengan irama musik atau ketukan bambu, yang dapat menstimulasi kecerdasan musikal. Kolaborasi: Anak-anak harus bekerja sama dan berkomunikasi agar tidak terjebak di antara bambu, menumbuhkan keterampilan sosial dan kerja sama tim. Penggunaan teknik ini dalam pendidikan anak usia dini lebih banyak dikaitkan dengan pengembangan motorik kasar dan kreativitas (Nurhayati, 2015). Namun, penelitian ini berupaya mengaitkannya dengan kecerdasan naturalis, dengan asumsi bahwa ritme dan gerakan Bamboo Dancing dapat diintegrasikan dengan tema alam, misalnya dengan menyamakan irama bambu dengan suara hujan atau langkah hewan, sehingga menciptakan koneksi sensoris yang kuat dengan lingkungan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik (Yin, 2018; Rahardjo, 2017). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuannya untuk menggali data yang kaya dan mendalam mengenai interaksi dan perubahan perilaku anak, yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2017). Prosedur penelitian mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2014) dan Suharsaputra (2012). Teknik pengumpulan data utama adalah observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi anak dengan lingkungan dan guru dalam konteks alamnya (Setiyawan, 2020; Satori & Komariah, 2014). Untuk memperdalam pemahaman, dilakukan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua/wali guna menggali informasi terkait perubahan perilaku dan sikap anak (Anggito & Setiawan, 2018). Seluruh proses ini didukung oleh studi dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto untuk meningkatkan validitas temuan (Fathoni, 2013). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Proses ini mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2017). Tahap reduksi data, khususnya proses pengkodean temuan dari lapangan, mengacu pada panduan yang dirumuskan oleh Saldaña (2021). Keseluruhan proses analisis ini bertujuan untuk mengorganisir dan menyintesis data hingga menghasilkan temuan penelitian yang kredibel dan sistematis (Sugiyono, 2019);

Gunawan, 2022; Mulyana, 2021). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi langsung anak dengan lingkungan dan guru, serta wawancara mendalam dengan guru dan orang tua/wali untuk menggali informasi terkait perubahan perilaku dan sikap anak. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto juga digunakan untuk mendukung validitas temuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Bamboo Dancing di TK Tunas Bahagia Jungke berjalan secara efektif. Data yang diperoleh dari 14 anak, 2 guru, dan 14 orang tua/wali murid menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam perkembangan kecerdasan naturalis anak. Temuan-temuan ini dapat dikelompokkan menjadi dua aspek utama: proses implementasi dan dampak terhadap partisipan.

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasi temuan penelitian dengan mengaitkannya pada landasan teoretis yang telah dikaji. Temuan-temuan di atas secara kuat mendukung hipotesis bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik Bamboo Dancing dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Metode Bamboo Dancing memenuhi elemen-elemen kunci dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2014). Saling ketergantungan positif terwujud ketika anak-anak harus bekerja sama agar tidak terjebak bambu. Interaksi tatap muka yang produktif terjadi saat mereka saling membantu dan berkomunikasi. Aspek kolaborasi ini secara tidak langsung menumbuhkan minat dan rasa aman pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan bersama-sama, yang merupakan fondasi penting dalam menstimulasi kecerdasan naturalis. Temuan penelitian ini selaras dengan teori Gardner (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan naturalis berkembang melalui pengalaman langsung dengan alam. Metode Bamboo Dancing memberikan pengalaman multisensori yang kuat: sensasi sentuhan bambu, suara ketukan, dan interaksi visual dengan teman sebaya. Hal ini membuat pembelajaran tentang alam menjadi lebih konkret dan bermakna dibandingkan pembelajaran teoretis di dalam kelas. Kepekaan sensori terhadap alam yang diamati pada anak-anak, seperti saat menyentuh bambu atau

mengamati serangga, menunjukkan bahwa metode ini berhasil membuka jalur eksplorasi yang efektif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Bamboo Dancing efektif sebagai sarana pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Tunas Bahagia Jungke Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan partisipasi aktif dalam kegiatan. Mereka tidak hanya terlibat secara fisik dalam tarian, tetapi juga secara kognitif melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan yang dipicu oleh kegiatan.

Dengan demikian, metode Bamboo Dancing dapat direkomendasikan sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menstimulasi kecerdasan naturalis pada anak usia dini, serta membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, S. (2021). Penerapan Tari Tongkat Bambu sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 15(2), 112-120.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Emzir. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fathoni, A. (2013). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Gardner, H. (2015). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gunawan, I. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, R. (2015). Penerapan teknik bamboo dancing dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 203-214.

- Puspitasari, A., & Sari, N. I. (2016). Hubungan antara aktivitas di luar ruangan dengan kecerdasan naturalis pada anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 12-25.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1–13.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Setiyawan, H. (2020). Observasi partisipatif dalam penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 25-34.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Refika Aditama.
- Suryana, Y. (2017). Penerapan metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, 5(1), 78-89.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.